

---

**Perempuan dalam Jaringan Radikalisme vis a vis Terorisme Global**

**Moh Rasyid (IAIN Kudus)**

Correspondence: mrosyid72@yahoo.co.id

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/1782>

DOI: 10.28918/muwazah.v10i2.9909

---

**Abstract**

*This paper discusses about women in the framework of a global radical network on behalf of Islam as the basis of their struggle. This study uses a qualitative approach, with data sources from mass media and electronic media (newspapers, television, social media, etc.). Data collection techniques using document study. Analysis techniques use content analysis. The results show that women's involvement in the terrorist movement has been identified since the 1970s, where women became bombers after being brainwashed by male terrorists. Factors that led to the involvement of women in the global terrorism network, namely: 1) as an escape because of the discriminatory treatment that befell them; 2) reasons for concern over the inequalities suffered by the global Muslim community; 3) narrow religious awareness so that by becoming terrorists they feel they have the same social position as male terrorists in jihad; 4) psychologically unstable because of problems, and they surf on social media, so they are vulnerable to being trapped as terrorists and; 5) women whose husbands become terrorists are also involved as terrorists. The strategy carried out by terrorist groups in conquering women is by marrying them, even marrying them through social media that is legalized and / or legalized, so that according to the husband's wishes.*

**Keywords:** *women, radical, terrorism, Islam*

*Abstrak: Paper ini mengeksplorasi tentang perempuan dalam kerangka jaringan radikal global yang mengatasnamakan Islam sebagai basis perjuangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sumber data dari media massa maupun media elektronik (Koran, Televisi, Media Sosial, dan lain-lain). Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Teknik analisis menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Keterlibatan perempuan dalam gerakan teroris teridentifikasi sejak tahun 1970-an, dimana perempuan menjadi pelaku pengeboman setelah dicuci otaknya oleh teroris lelaki. Faktor yang menyebabkan keterlibatan kaum perempuan, yaitu: 1) sebagai pelarian akibat perlakuan diskriminatif yang menimpanya; 2) alasan kepedulian terhadap ketimpangan yang diderita masyarakat muslim global; 3) kesadaran beragama yang sempit sehingga dengan menjadi pelaku teroris mereka merasa mendapatkan posisi sosial yang setara dengan teroris lelaki dalam berjihad; 4) psikologis yang sedang labil karena ada masalah, dan mereka berselancar di media social, sehingga rentan terjebak menjadi pelaku terror dan; 5) perempuan yang suaminya menjadi teroris dilibatkan pula sebagai teroris. Strategi yang dilakukan kelompok teroris dalam menaklukkan perempuan adalah dengan*

*menikahi mereka, bahkan menikahi mereka melalui Media Sosial yang dibalalkan dan/atau disahkan, agar menurut kebendak suami.*

**Kata Kunci:** *perempuan, radikal, terosisme, Islam*

## **PENDAHULUAN**

Secara historis, gerakan dekade 1980-an hingga 2000-an awal dikenal kelompok Al-Qaeda sebagai gerakan teroris berkedok Islam. Al-Qaida sebagai organisasi sejak tahun 1990 berjejaring dengan Ikhwanul Muslimin, Jihad Islam, dan Takfir wal Hijrah di Mesir; Kelompok Perlawanan Islam Bersenjata di Aljazair; Jamaatul Ulama Pakistan; organisasi Mujahidin di Palestina, Patriot Jazirah Arab di Saudi dan Negara Teluk; kelompok Abu Sayyaf di Filipina dan pejuang gerilya muslim di Kashmir, Ethiopia, Albania, Kosovo, Macedonia, Chechnya, Kazakhstan, Uzbekistan, Kyrgistan, Tadjikistan, dan Libanon. Al-Qaeda bertujuan untuk menegakkan ketentuan Allah yang makruf dan melawan kemungkaran dipimpin Osama bin Laden (Maulani, 2002: 96-97).

Osama putra Laden lahir tahun 1957 pendidikannya insinyur sipil dari Universitas King Abdul Aziz Saudi (1970-1980), tahun 1980-an ke Afghanistan sebagai sukarelawan di bidang logistik, mengonstruksi jalan dan membantu pengungsi, tahun 1986 terjun di medan perang, tahun 1989 kembali ke Jeddah, tahun 1991 menawarkan pertahanan pada Saudi atas invasi Sadam Hussein Irak, tahun 1992 ke Khartoum, tahun 1996 kewarganegaraannya Saudi dicabut, tahun 1996 ke Afghanistan setelah dipaksa Amerika dan Saudi keluar dari Sudan, tahun 1998 mengeluarkan fatwa jihad melawan Amerika dan Zionis, tahun 1999 di persembunyian setelah diduga sebagai pengeboman di Kenya dan Tanzania tahun 1998 (Bashori, 2001:5). Pimpinan Taliban di Afghanistan Mullah Omar memberi suaka pada Osama karena dedikasinya pada jihad dan mendukung finansial pada Taliban dan membangun jalan di Afghanistan (Esposito, 2003:22). Al-Qaeda sebagai organisasi paramiliter fundamentalis Islam Sunni bertujuan mengurangi pengaruh non-Islam terhadap kepentingan Islam sehingga digolongkan organisasi teroris dunia oleh Amerika, Uni Eropa, PBB, Britania Raya, Kanada, dan Australia. Keanggotaannya heterogen dan sebagian besar mazhab salafi (Baskara, 2009:29).

Di Indonesia, sel gerakan Al-Qaeda yakni Jemaah Islamiyah (JI) yang dipimpin Abu Bakar Ba'asyir (kini sedang dipenjara), Dulmatin, Dr Azahari Husin (Malaysia), dan

Noordin M Top (ketiganya telah tewas oleh Densus 88 Polri). Orang-orang tersebut merupakan era terorisme jilid I di Indonesia. Pengeboman pada 12 Oktober 2002 di Bali merupakan peran JI yakni jaringan Islam radikal yang terbentang di seantero Asia Tenggara dengan empat divisi teritorial (mantiqi) dari Semenanjung Malaysia, Singapura, Indonesia, hingga Australia dengan sistem sel dan organisasi yang khusus dan longgar. Pemikir awalnya adalah Abdullah Sungkar bersama Abu Bakar Ba'asyir yang mendirikan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki di Sukoharjo Jawa Tengah. Anggotanya sebagian warga Indonesia yang menetap di Malaysia dan veteran Perang Afghanistan dan alumni pelatihan militer di Afghanistan pascabubarunya Uni Soviet (Muhammad, 2010: 30). Pada awalnya Abdullah Sungkar sebagai pemimpin Darul Islam (DI) wilayah Surakarta dan Abu Bakar Ba'asyir sebagai wakilnya tahun 1976 di wilayah Surakarta. Mereka dibaiat oleh Haji Ismail Pranoto alias Hispran yang sedang merekrut anggota DI di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pelarian DI/TII bersembunyi di Pondok Pesantren Al Mukmin di Dukuh Ngruki, Desa Cemani, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo yakni Abdul Kadir Baraja aktifis DI di Lampung, Abdullah Umar dari Medan, Nuri Suharsono, Warman alias Musa, Farid Ghozali, dan Sunarto sehingga terjadi transformasi DI/TII Jawa Barat yang pindah ke Jawa Tengah (Purwawidada, 2014: 33). Dengan diselnya Ba'asyir gerakannya tak sekecang periode awal.

Namun, konflik di negara-negara Timur Tengah sejak 2011 membangunkan kembali sel teroris yang sempat tertidur. Lahirnya NIIS pada tahun 2013 di Irak yang dimotori Abu Bakar al-Baghdadi sebagai wadah teroris dunia melanjutkan gerakan Al-Qaeda sebagai era baru gerakan teroris dunia. Ada perbedaan mendasar gerakan Al-Qaeda dengan gerakan teroris selanjutnya. Bila Al-Qaeda perekrutan anggotanya orang khusus dan terkesan tertutup, pernah menjalani pendidikan paramiliter di Afghanistan periode 1980-1990, sedangkan NIIS keanggotaannya terbuka dan tak memiliki keahlian militer tapi memanfaatkan media sosial, sebagaimana doktrin gerakan dan teknik pembuatan bom. Keterbukaan itulah, maka NIIS direspon oleh Jemaah Ansharut Daulah (JAD) dan Jemaah Anshar Khilafah Daulah Nusantara (JAKDN) dengan ragam latar belakang profesi. Berdasarkan data Global Terrorism Index 2016, pada 2015, kelompok yang berafiliasi dengan NIIS melakukan serangan teror di 28 negara, padahal tahun 2014 hanya 13 negara.

Di beberapa negara, sejumlah gadis remaja hilang dan bergabung dengan kelompok teroris berlatar ideologi agama, seperti NIIS. Di Inggris tiga gadis meninggalkan Turki

masuk ke Suriah, di Indonesia satu keluarga berikut perempuan hamil, anak balita dan bayi diduga hendak ke Suriah tatkala wisata di Turki. Pengakuan Marilyn Nevalainen (16 tahun) asal Swedia bergabung dengan NIIS awalnya ia tak tahu hanya diajak teman lelakinya untuk ke Suriah yang bergabung dengan NIIS sejak Mei 2005. Marilyn dibebaskan pasukan khusus Kurdi pada bulan Februari 2016, dari cengkeraman NIIS di Mosul, Irak Utara.

Kegigihan NIIS mengampanyekan diri, mencari anggota dengan memanfaatkan media sosial, seperti twitter, facebook, dan jaringan antarkeluarga dan teman, berhasil dengan sukses, bahkan banyak kaum perempuan menjadi anggota dalam gerakan NIIS. Tentara asing yang bergabung dengan NIIS diperkirakan berjumlah 30.000 orang yang berasal dari 100 negara (Kompas, 26 Februari 2016).

Menurut, Hasyim Muzadi, pemerintah didesak untuk melibatkan ulama dalam mencegah dan menanggulangi gerakan radikal. Hal ini dinyatakan dalam rakor 'Pemantapan Sinergi Pencegahan dan Penanggulangan Pergerakan Islamic State di Jawa Tengah ' pada Selasa 7 April 2015 di Ghradika Bhakti Praja Semarang (Suara Merdeka, 8 April 2015).

Di sisi lain, pemerintah juga menghadapi kendala menangkap WNI yang bergabung dengan teroris asing. Polri mencatat, sekitar 600 WNI yang telah berangkat ke Suriah dan sebagian telah kembali ke Tanah Air, Namun mereka tidak bisa dijatuhi hukuman pidana, sehingga pemeriksaan Densus 88 pada WNI yang kembali dari Turki hanya untuk memverifikasi apakah terlibat jaringan teroris atau tidak. Selama ini, sebelum disahkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Anti Terorisme , Densus 88 hanya bisa menangkap WNI yang telah kembali dari Suriah setelah diduga merencanakan teror di Indonesia. Laporan pemerintah Turki 11 Juli 2017, Indonesia adalah salah satu dari 99 negara yang menyumbang 4.957 warga asing yang dideportasi pemerintah Turki karena hendak menyeberang ke Suriah. Data sejak 2011, ada 435 WNI dideportasi otoritas Turki (Kompas, Rabu 19 Juli 2017).

Kapolri Jenderal Tito Karnavian menyebutkan, selama tahun 2016 Polri menangkap 40 teroris dan menghadapi model lone wolf, yakni upaya teroris belajar sendiri via media sosial cara membuat bom dan pengeboman dan beraksi sendirian. Polri juga selalu mewaspada teroris berjejaring (cyber terrorism) yang sumber pendanaannya model bitcoin (transfer dana via dunia maya dari donatur). Hal yang menarik dan penting untuk dibahas, adalah mengenai model teroris tahun 2016, dimana pelakunya adalah anak atau perempuan.

Berdasarkan fakta tersebut, maka paper ini hendak membahas mengenai, pemicu tumbuhnya teroris, sumber pendanaannya, jejak WNI dalam Islamic State, dan faktor ketertarikan perempuan dalam gerakan teroris (radikalisme) global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sumber data dari media massa maupun media elektronik ( Koran, Televisi, Media Sosial, dan lain-lain). Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Teknik analisis menggunakan analisis konten.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Pemicu Tumbuhnya Teroris**

Istilah teroris ada sejak imperium Romawi pada paruh awal abad pertama masehi era kepemimpinan Tiberius dan Caligula dengan intimidasi dan kekerasan untuk melanggengkan kekuasaan. Pada abad ke-17 kerajaan-kerajaan di Eropa khususnya Spanyol menekan organisasi Islam dengan ancaman kekerasan. Istilah teroris dan terorisme mulai populer lagi pada abad ke-18 (Gunawan, 2006:3). Sejarah Islam mengenal kelompok sempalan sekte Assassin pecahan kelompok Syiah Ismailiyah ekstrim di bawah pimpinan Hassan al-Shabbah (1057 M) di Laut Kaspia. Pada abad ke-11 dan 13, kelompok ini memperbolehkan pembunuhan terhadap lawan politiknya dari Bani Saljuk. Gerakan ini dihancurkan oleh Laskar Mongol. Golongan Khawarij, juga melakukan kekerasan terhadap pihak pada kelompok dan/atau individu yang tidak sepaham dalam bidang keagamaan dan politik (Salenda, 2009: 93).

Pola gerakan radikal dalam Islam perkembangannya sejak kelompok Khawarij tahun 648 M, Gerakan Wahabi tahun 1700-an M, Gerakan Tajdid tahun 1800-an, Hizbut Tahrir tahun 1953 M, Al-Qaeda tahun 1988 M, sampai kelompok ISIS tahun 1999 Masehi. Skema ideologi Islam radikal meliputi (1) *al-bakimiyah* yakni paham kedaulatan Allah yang menjadi pangkal ideologi radikalisme, (2) mengkafirkan aparat pemerintah dan negara, (3) *jahiliyah al-'alam* bahwa masyarakat mengalami era jahiliyah sebagaimana era awal Nabi SAW, (4) *al-wala' wa al-Bara'* bahwa kelompoknya harus dibela dan memusuhi kelompok lain, (5) *Dar al-Harb/ al-Kufr* bahwa dunia sebagai medan perang atau wilayah kufur, (6) *al-Jihad fi sabilillah* yakni berjuang menggulingkan pemerintah dan aparat negara,serta membunuh orang musyrik, (7) *al-Amr bil al-Ma'ruf wa al-Nahi 'an al-Munkar* yakni upaya kekerasan untuk melenyapkan kemungkaran, (8) *Iqomah al-Khilafah 'ala Minhaj al-Nubunwah*

cita-cita politik akhir untuk berdirinya khilafah (negara Islam) (Pondok Pesantren Lirboyo, 2018:18).

Menurut *US Army Training and Doctrine Command* (2007) yang memotivasi terjadinya gerakan terorisme adalah separatisme, etnosentrisme, nasionalisme, dan revolusioner. Golose, mengkalsifikasikan teroris menjadi nasionalis-sparatis (anti pemerintah), religius (ekstrim fundamentalis), ideologi (kelompok politik sayap kanan dan kiri seperti gerakan fasis di Jerman dan Italia), isu utama (permasalahan kehidupan), akibat penekanan negara, dan penderita sakit jiwa (2009:7).

Pemicu tumbuhnya teroris di berbagai negara disebabkan oleh ragam persoalan yang melatbelakanginya, antara lain: 1) adanya islamopobia (kecurigaan publik non-muslim terhadap Islam yang dianggapnya negatif); 2) nasib pengungsi muslim yang merana dan; 3) model perekrutan gerakan radikal global. Hal tersebut juga didukung oleh embrio gerakan radikalisme agama.

#### **b. Islamopobia Publik Non-muslim**

Otoritas Washington, Rabu 2 Juli 2014 menyatakan meningkatkan keamanan di beberapa bandara luar negeri yang mempunyai penerbangan langsung ke Amerika di tengah kekhawatiran bahwa teroris mengembangkan bom baru yang bisa diselundupkan ke pesawat. Para pembuat bom dari Nusra Front, cabang Al Qaeda di Suriah dan Al Qaeda di Semenanjung Arab (AQAP) yang berbasis di Yaman diperkirakan bekerja sama mengembangkan bahan peledak yang bisa menghindari deteksi sistem skrining bandara. Menteri Keamanan Dalam Negeri AS Jeh Johnson mengumumkan langkah yang diambil yakni, menambah pemeriksaan sepatu dan barang milik penumpang. Badan Keamanan Transportasi memberlakukan langkah menyongsong hari libur dan hari kemerdekaan AS 4 Juli 2014 (*Kompas*, 4 Juli 2014). Otoritas Perancis pada Jumat 4 Juli 2014 mengikuti anjuran Amerika untuk memperketat pengecekan terhadap para penumpang pesawat dan barang bawaan yang masuk ke Eropa dan Timur Tengah. Begitu pula Inggris mengikuti jejak. Hal ini terjadi di tengah pelarangan warga muslim Palestina dari Tepi Barat masuk Jerusalem Timur untuk melaksanakan Sholat Jumat pertama pada bulan Ramadan 2014 dan lelaki Palestina di bawah umur 50 tahun masuk kompleks Masjid Al Aqsha oleh Israel (*Kompas*, 5 Juli 2014).

Tim penjinak bom Komandan Pertahanan Udara Amerika Utara (Norad) mengirim sepasang pesawat Elang Tempur F-16 dari McEntire, South Carolina mengawal hingga

mendarat di Hartsfield-Jackson, Atlanta. Akan tetapi, tak menemukan bom setelah memeriksa pesawat penerbangan 1156 milik Maskapai Penerbangan Delta asal Portland, Oregon AS dan penerbangan 2492 milik Southwest yang terbang dari Milwaukee, Wisconsin mendarat Sabtu, 24 Januari 2015 di Bandara Internasional Hartsfield-Jackson, Atlanta. Sebelumnya, otoritas penerbangan menerima ancaman ada bom dalam pesawat, ancaman serupa terjadi pada penerbangan 468 milik Delta Air Lines (*Kompas*, 26 Januari 2015).

Kekhawatiran Amerika dan sekutunya terhadap gerakan radikal Islam makin nyata, sebagaimana eksisnya NIIS yang dihidupi dari penjualan minyak yang *income*-nya 850 ribu hingga 1,65 juta dollar AS per hari. Hal ini memicu ketegangan hubungan antara negara adidaya yang merasa terancam keamanannya dengan negara yang dicurigai mempunyai kekuatan radikal berbasis Islam.

### **c. Nasib pengungsi muslim yang merana**

Sejak pemerintahan Pakistan menggelar operasi militer untuk mengusir kelompok milisi Taliban Pakistan dan militan Uzbek di wilayah Waziristan Pakistan pada bulan Juni 2014, terdapat 350.000 warga sipil Pakistan yang mengungsi. Pengungsi mengantri untuk mendapatkan izin dari aparat keamanan menuju ke Bannu. Pakistan mengusir milisi tersebut karena serangan milisi terhadap Bandar Udara Internasional Jinnah di Karachi (*Kompas*, 23 Juni 2014).

Faktor terjadinya pengungsian karena upaya warga negara (pengungsi) menyelamatkan diri atas arogansi pemerintahan Pakistan di dalam negeri. Penyelamatan dilakukan karena tidak menemukan keamanan dan kenyamanan hidup di negerinya, bahkan negara tujuan pengungsian tidak selalu ramah menerimanya, bahkan kecenderungan mengusir mereka. Contohnya, nasib pengungsi Somalia, Iran, dan Sudan yang mencari suaka di Australia, tetapi mereka ditempatkan permanen di Papua Nuigini oleh Australia sehingga ditolak karena warga Papua pun menolak kedatangannya. Upaya yang dilakukan pengungsi adalah, melakukan demonstrasi mogok makan.

Di bawah pemerintahan Perdana Menteri Abbott, Australia tak mengizinkan pengungsi di wilayah Australia. Di sisi lain, Australia menaikkan tingkat ancaman karena serangan teroris terhadap polisi di Eropa. Hal ini diilhami oleh terbunuhnya polisi Perancis oleh teroris di Perancis dan semakin meningkatnya jumlah orang Australia yang berhubungan dengan teroris atau terinspirasi kelompok teroris (*Kompas*, 21 Januari 2015).

Imbas konflik global, Komisi Tinggi Urusan Pengungsi PBB (UNHCR) pada 19 Juni 2013 melaporkan bahwa, pada tahun 2012 sebanyak 1,1 juta orang mengungsi lintas batas negara dan 6,5 juta orang menjadi pengungsi di negaranya sendiri. Perang dan krisis menjadi penyebab utama orang mengungsi. Dalam dua dekade, 45,2 juta orang terpaksa mengungsi tersebar di berbagai belahan dunia. Artinya, setiap 4,1 detik (sekedipan mata) ada seorang pengungsi di dunia. Hingga akhir 2012, pengungsi dunia sebanyak 15,4 juta. Dari jumlah tersebut, sebanyak 937.000 orang pencari suaka dan 28,8 juta orang terpaksa melarikan diri dari lintas atas negara.

Pengungsi anak di bawah usia 18 tahun ada 46 persen, 55 persennya dari negara yang tengah berperang seperti Afganistan, Somalia, Irak, Sudan, dan Suriah. Jumlah terbesar pengungsi berasal dari Afganistan yang tak berubah selama 32 tahun. Di Mali, Republik Demokratik Kongo, dan Afrika Tengah pada tahun 2012 terdapat 2,1 juta orang mengungsi di negerinya sendiri, 526 ribu pengungsi kembali ke rumah, 88 ribu pengungsi bermukim di negara maju. Pakistan merupakan negara urutan teratas sebagai penampung pengungsi, yang pada tahun 2012 telah menampung 1,6 juta pengungsi, dimana sebagian besar pengungsi berasal dari Afganistan dan Iran dengan jumlah 868.200 pengungsi, dan Jerman dengan jumlah 589. 700 pengungsi (*Kompas*, 20 Juni 2013).

Pengungsi yang merana, ternyata berpeluang menjadi teroris karena melawan arogansi negaranya dan negara lain yang tidak menerima kedatangannya sebagai pengungsi.

#### **d. Radikalisme agama: pemicu lahirnya terorisme global.**

Radikal dimaknai sebagai secara mencolok menyerukan atau meninggalkan cara biasa untuk mengikuti paham revolusioner dan ekstrem guna perubahan menyeluruh yang berdampak luas dan panjang. Radikalisme adalah ideologi yang memercayai perubahan menyeluruh hanya bisa dilakukan dengan cara radikal, dan tidak secara damai.

Secara historis, sikap radikalisme terkait dengan politik, khususnya sayap kiri sejak masa Revolusi Perancis (1787-1789), meluas pada hal keagamaan (*religious radical*) yang menemukan momentum sejak pertengahan 1980-an ketika berbagai agama mengalami kebangkitan (*religious revivalism*), menantang modernitas dan sekularisme.

Akar radikalisme dalam Islam di Indonesia yang pertama adalah gerakan Padri di Sumatera Barat sejak akhir abad ke-18 yang puncaknya adalah terjadinya Perang Padri melawan Belanda (1821-1837). Gerakan ini bermula pada upaya revolusioner dan damai di

kalangan pengikut Tarekat Syattariyah yang setia pada syariah dan fikih. Gerakan ini berubah radikal ketika sebagian pendukung pembaruan mengadopsi paham dan praksis *ala Wahabi* di Arab pada awal abad ke-19, yang dengan kekerasan dan revolusioner menolak kompromi dengan adat Minangkabau. Pasca-perang Padri, tidak ada lagi gerakan radikal dalam Islam (Azra, 2015:15).

Gerakan radikal menggunakan kekuatan untuk melumpuhkan lawan dengan bendera agama semakin mengkhawatirkan terwujudnya kehidupan yang damai di muka bumi. Sebagaimana Boko Haram di Nigeria, Al-Shahab di Somalia, Al-Qaeda di Afrika Utara (AQIM), Al Qaeda di Semenanjung Arab (AQAP), Ansar Dine di Mali, dan Taliban di Asia Selatan.

Adapun kelompok radikal yang aktif, antara lain: (1) Ansar Dine di Mali dan Al Qaeda di Afrika Utara (AQIM) yang menduduki kota kuno di Mali Utara selama hampir 10 bulan, (2) AQIM di Libya, (3) militant Taliban dukungan Al-Qaeda di Afghanistan, (4) Front Al-Nusra dan Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS) di Suriah, (5) Boko Haram di Nigeria, (6) Al-Shahab di Somalia, (7) Kelompok Al-Qaeda di Semenanjung Arab (AQAP) di Yaman.

Kelompok Al-Qaeda di Somalia dengan nama Al-Shehab telah membunuh 50 warga Kenya Timur pada Minggu 15 Juni 2014. Pengakuan dari Al-Shehab bahwa serangan tersebut dilakukan untuk membalas keterlibatan tentara Kenya yang ikut memerangi milisi di Somalia (*Kompas*, 18 Juni 2014, hlm.8). Pada September 2013 tentara Al-Shehab dibunuh oleh tentara Kenya yang berkoalisi dengan 22.000 tentara Uni Afrika. Korban dari pihak Al-Qaeda 67 orang tewas. Al-Shehab berjanji membalas (*Kompas*, 17 Juni 2014, hlm.8). Boko Haram, juga dianggap paling sadis dalam melakukan penyerangan. Sejak dipimpin Abibakar Shekau pada tahun 2009, Boko membunuh lebih dari 5.000 orang muslim yang dianggap berseberangan dengan sepak terjangnya.

Krisis di Irak dan Suriah juga memunculkan NIIS dengan pasukan tempur yang tangguh sejak tahun 2012. Didahului keterlibatan AQI atau Negara Islam Irak untuk mendukung oposisi Suriah, termasuk Al-Nusra yang melawan Presiden Suriah Basyar al-Assad. Al-Nusra dan NIIS mengeksekusi ratusan warga sipil di Aleppo, Homs, dan Damaskus di Suriah. Selanjutnya, militant Irak dan Suriah bersatu dan memproklamkan wilayah NIIS pada Januari 2014. NIIS juga mengklaim wilayah dari Selatan Turki melewati

Suriah ke Mesir, termasuk Lebanon, Israel, Palestina, dan Jordania untuk mendirikan Negara Islam di seluruh wilayah tersebut.

Front Pembebasan Nasional Moro (MNLF) dan Front Pembela Islam Moro (MILF) yang berkedudukan di Filipina Selatan juga ingin mendirikan Negara Islam dan keluar dari Negara Filipina. Bangsa Moro adalah sebutan untuk entitas politik otonomi yang akan menggantikan *Autonomous Region in Muslim Mindanao* (ARMM) sebagai bentukan Manila pada tahun 1990.

Gerakan untuk kembali ke teks keagamaan asli (al-Quran dan hadis) sebelum ditafsirkan oleh ulama, bukan gejala baru dalam sejarah umat Islam. Semangat gerakan ini tak padam, manakala terjadi perubahan sosial politik yang drastis, di mana struktur kekuasaan lama dunia Islam runtuh, digantikan dengan sistem negara bangsa. Semangat fundamentalisme menjadi ideologi politik (Hendropriyono, 2009:138). Sejak abad ke-19 dengan menyesali kemunduran umat Islam dan menyalahkan Islam klasik, yakni mewarisi pemikiran ulama sebelumnya. Mereka berharap kembali ke teks awal Islam, akan tetapi, kolonialisme dan kapitalisme Barat menyebabkan obsesinya mendirikan Islam modern jauh panggang dari api (tak terealisasi). Fundamentalisme radikal Islam sasarannya adalah pihak yang menyebabkan mundurnya Islam (Said, 2014:16). Pandangan tentang terancamnya masa depan Islam di kalangan aktivis gerakan Islam diukur dan didasari gagasan mendirikan negara Islam atau Islam sebagai dasar negara dan tuntutan pemberlakuan syariat Islam. Hal ini dijadikan alasan gerakan Islam terlibat dalam kegiatan politik praktis atau gerakan sosial-dakwah sebagai bukti pemenuhan kewajiban keagamaan (Singh dan Mul Khan, 2012: 99). Akan tetapi, jalan salah dipaksakan menjadi jalan benar dan dilakukan dengan membabi buta, dengan memunculkan aksi terorisme di berbagai belahan Negara dunia.

#### **e. Model perekrutan gerakan radikal global**

Model perekrutan yang dilakukan *Islamic State* (Negara Islam) yakni kumpulan para milisi bersenjata ingin mendirikan negara baru berbendera Islam, antara lain: (1) masuk ke kampung menceritakan tentang tujuan organisasinya dan mengajak berjuang atas kepentingan agama Islam. Apabila mereka sepaham, maka dibaiat untuk mendukung gerakan; (2) melakukan ajakan via video yang mengunggah aktivitasnya lewat youtube diberi judul 'bergabung dalam barisan; (3) menyasar generasi muda yang lahir pada 1990-an dan napi teroris, sebagaimana yang pernah dibaiat di Lapas Pasir Putih, Nusakambangan; (4)

ajakan lewat mural yang berisi lambang, bendera, serta tulisan dukungan terhadap organisasi IS pimpinan Abu Bakar al-Baghdadi; (5) menggunakan jasa tour dan travel dengan pola berangkat bersama dalam satu kelompok dan di Negara tujuan, mereka menghilang (*Suara Merdeka*, 9 Maret 2015).

Fakta lain juga menunjukkan dengan cara, umroh gratis sebagai kedok perekrutan tenaga radikal. Kasus yang pernah terjadi adalah, sebanyak 68 warga Kabupaten Temanggung Jawa Tengah calon peserta umroh gratis berangkat via Kota Malang 16 Februari 2015 untuk pengurusan paspor, tes kesehatan, dan manasik umroh, namun batal berangkat. Dari 68 itu, 3 masih berada di Malang, yakni Mubadi warga Desa Balerejo, Susanto warga Desa Gondangwayang, Kecamatan Kedu, dan Fahrurozi warga Dusun Banaran, Desa Bansari, Parakan. Donatur umrah gratis yakni Muhamad Edi, pengusaha asal Surabaya, yang diduga ada jaringan dengan IS. Syarat peserta umrah harus menjadi anggota ormas Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia (PKRI). Bagi yang belum menjadi anggota PKRI harus memberi kontribusi uang Rp 4,5 s.d 6,5 juta untuk membuat kartu tanda anggota PKRI dan pembelian seragam. Mencuatnya kasus ini tatkala keluarga dari 71 orang yang sebelumnya berangkat ke Malang Jawa Timur melapor ke polisi. Calon peserta bertahan di Malang karena dijanjikan menerima uang Rp 25 juta sebagai uang saku. Selain warga Temanggung, ada 100 orang dari Lampung (*Suara Merdeka*, 25 Maret 2015). Pembina I PKRI Cabang Temanggung Gajah Fuad Syarif dan Pembina II Rudi yang sekaligus pengurus yayasan Amalillah mengatakan tidak benar ada program umrah gratis di Amalillah, bahkan Pangestuningsih yang merekrut calon peserta umroh telah dikeluarkan dari PKRI (*Suara Merdeka*, 26 Maret 2015).

Akhir tahun 2016, proses rekrutmen teroris beralih melalui media sosial (*cyber terrorisme*) sebagaimana dilakukan oleh pelaku rencana bom panci yang tertangkap di Bekasi Desember 2016.

#### **f. Sumber Pendanaan Teroris**

Karakter gerakan teroris masa kini adalah independen (tanpa komando atasan), menyerang (*amaliyah*) pihak yang dianggap lawan, dengan sumber dana dari (1) merampok (*fa'i*) dan menjarah dengan kekerasan, seperti perampokan bank sentral Irak di Mosul, (2) membobol uang via internet (*hacker*), (3) individu kaya di negara Arab, terutama Kuwait dan Arab Saudi, (4) pajak dari penduduk atau pengusaha di wilayah yang diduduki, (5) menjual

benda antik dari situs bersejarah di daerah yang dikuasai,(6) penyelundupan organ manusia, senjata atau obat-obatan (*Jawa Pos*, 14 Maret 2015).

Menurut Kapolri Tito Karnavian, pendanaan aktivitas menggunakan atau melalui dunia maya, yakni Bitcoin. Menyikapi *cyber* terorisme dan Bitcoin, Polri melakukan *cyber counter terorisme*, yakni *cyber army*, *cyber troop* yang dilakukan Polri dengan membaca dan mengkaji website para teroris di media online dengan *cyber patrol*, *cyber attack*, *cyber surveillance*. Strategi polri dengan *under cover* (menyamarkan) pada salah satu ruang *chat* dan mengintainya di dunia maya dengan *instant messaging*.

#### **g. Jejak WNI dalam Islamic State (IS).**

Rentetan jejak Warga Negara Indonesia (WNI) yang direkrut menjadi tentara IS, yakni:

- (1) pada tanggal 8 Februari 2014 Forum Aktivistis Syariah Islam (FAKSI) membaiait ratusan pendukung IS di Gedung Syahid Inn, kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Ciputat Tangerang. Aktivitasnya terdeteksi pihak kampus pada Agustus 2014;
- (2) pada tanggal 7 Juli 2014 bendera IS berkibar dalam aksi demonstrasi di Bundaran Hotel Indonesia (HI) Jakarta. Demonstrasi mengancam serangan Israel ke Gaza Palestina;
- (3) pada tanggal 22 Juli 2014 video 8 menit yang berjudul ‘*join the ranks*’ muncul di *Youtube*, pria yang menyebut diri Abu Muhammad al-Indonesia mengajak WNI mendukung IS menjadi khilafah dunia;
- (4) Pada bulan Agustus 2014 polisi mendeteksi 56 WNI bergabung dengan militan IS di Irak dan Suriah. Empat di antaranya tewas, satu korban adalah pelaku bom bunuh diri;
- (5) pada bulan Agustus 2014 terpidana kasus terorisme, Abu Bakar Ba’asyir berbaiait ke IS dan membaiait 23 napi terorisme di Lapas Nusakambangan Cilacap Jawa Tengah;
- (6) pada tanggal 12 Agustus 2014 kepolisian Cilacap menangkap 7 pengunjung LP Nusakambangan yang diduga terkait IS. Salah satunya adalah Chep Hernawan yang mengaku Presiden IS Indonesia, meski sehari berikutnya dibebaskan polisi;
- (7) pada tanggal 13 September 2014 ada 2 WNI dan 4 warga Turki ditangkap polisi di Poso Sulawesi Tengah. Salah satunya adalah Saiful Priatna alias Ipul. Ia

- menyembunyikan DPO teroris Mukhtar alias Romi, anggota jaringan Mujahidin Indonesia Timur pimpinan Santoso;
- (8) pada bulan Oktober 2014 Hanzhalah al-Indunisi, anggota IS berasal dari Indonesia tewas dalam aksi bom bunuh diri karena menabrak minibus yang penuh bahan peledak di pangkalan militer Irak.;
  - (9) Pada tanggal 15 Desember 2014 Polisi antiteror Malaysia menahan 12 warga Indonesia yang akan ke Suriah untuk bergabung dengan IS;
  - (10) Pada tanggal 24 Desember 2014 militan IS dari Indonesia, via youtube mengejek dan menantang Panglima TNI, Polri, dan Banser NU untuk perang di Irak dan Suriah
  - (11) Pada bulan Maret 2015, ada 16 WNI hilang dari rombongan umrah, diduga bergabung dengan IS. Aktivitas yang diindikasikan terjamah IS, di Solo mural bergambar lambang IS di dinding sejumlah villa di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah . Majalah *al-Mustaqbal* berisi visi misi IS beredar di Malang yang memuat foto Abu Bakar al-Baghdadi. Polresta Bekasi mengantongi identitas orang yang diduga anggota IS, termasuk 50 anggota dari masjid Mujahirin, Pekayon Jaya, Bekasi Selatan. Tiga ( 3) kabupaten dicurigai sebagai basis IS, yakni Bengkulu Utara, Kaur, dan Rejang Lebong. Menurut Deputi Penindakan dan Pembinaan Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) Irjen Pol Arief Dharmawan, ia menduga, Islamic State of Iraq and Syria (IS) menjadikan warga Indonesia sebagai target utama perekrutan di antaranya dengan iming-iming gaji Rp 25 juta-39 juta per pekan (*Suara Merdeka*, 10 Maret 2015).
  - (12) pada hari Selasa 29 Desember 2015, dalam refleksi akhir tahun kinerja Polri di Mabes Polri, mencantumkan bahwa, selama tahun 2015 ada 408 WNI yang bergabung dengan IS di Suriah, 47 lainnya sudah kembali ke Tanah Air, 45 tewas di Suriah, ada 1.085 orang terindikasi simpatisan IS yang dipantau Polri. Keinginan menjadi emigrant ke Suriah dan bergabung dengan IS adalah untuk mendapat sumber ekonomi yang lebih baik, serta terperangkap oleh propaganda IS *via* internet.

Rentetan tersebut di atas, menjadi fakta atas jejak Warga Negara Indonesia (WNI) dalam IS dimana para teroris bergabung dengan tujuan utama mendirikan Negara Islam dan menghapus Negara bangsa.

**h. Perempuan dalam gerakan teroris *via a vis* radikalisme global.**

Sebagaimana yang sudah dibahas dalam point di atas bahwa, jaringan teorisme *vis a vis* radikalisme global melakukan perekrutan dengan berbagai cara, bahkan tidak pandang jenis kelamin dan usia, termasuk perempuan dan anak perempuan ( gadis remaja).

Data *The Guardian* edisi bulan September 2014, ratusan perempuan dan gadis remaja meninggalkan kediamannya di negara Barat untuk bergabung dengan NIIS di Timur Tengah. Jumlah mereka mencapai 10 persen dari total warga Eropa, Amerika, dan Australia yang bergabung dengan NIIS. Perancis merupakan negara yang jihadis perempuannya terbesar, yakni 63 orang atau sekitar 25 persen dari total perempuan Eropa yang bergabung dengan NIIS. Adapun 50 gadis dari Inggris telah tergabung dengan NIIS, sepersepuluhnya menuju ke Suriah. Terdapat 40 perempuan asal Jerman dan 14 asal Austria tergabung dengan NIIS. Keterlibatan perempuan sebagai teroris sejak 1970-an. Pada 1980-an berperan di bidang domestik untuk melayani kebutuhan teroris lelaki. Setelah era itu, perannya di garda depan dan menjadi martir (*Suara Merdeka*, 22 Februari 2015).

Sebanyak 110 warga Australia terbang ke Iran dan Suriah untuk bergabung dengan NIIS, 30 di antaranya telah kembali ke Australia. Polisi Australia menyita bendera NIIS, parang, dan video yang berisi ajakan persekongkolan. Badan Keamanan Australia menginterogasi 400 orang terkait teroris di Australia sehingga memperketat keamanan dan mencabut kewarganegaraan yang ganda (*Kompas*, 24 Februari 2015). Pemerintah Australia cemas karena meningkatnya warga perempuan bergabung menjadi milisi NIIS dan menjadi ‘pengantin jihad’. Misalnya, Amira Karroum ( 22 tahun), meninggalkan rumahnya di Sydney menjelang Natal tahun 2014 yang akhirnya tewas dalam sebuah pertempuran di Suriah (*Kompas*, 27 Februari 2015).

Berdasarkan data di laoangan, dalam konteks perempuan di Indonesia, mereka tertarik menjadi teroris, dengan alasan, antara lain: *pertama*, sebagaimana lelaki yang menjadi bagian dari gerakan radikal, perempuan yang tergabung merupakan pengiman ke negara syariah; baik sebagai satu-satunya pilihan *syar’i* (agama) maupun sebagai jawaban atas ketimpangan sosial politik dalam struktur global. Hal ini karena mereka peduli pada ketimpangan, ketidakadilan, penderitaan yang tidak menemukan pemikir ideologis atau solusi waras. Lewat organisasi NIIS mereka mendapatkan wahana mewujudkan semua hasil pelatihan; *kedua*, meletakkan perempuan dalam struktur masyarakat patriarkhi yang memosisikan mereka begitu rendah untuk tidak dikatakan budak. Sebaliknya, dalam gerakan radikal mereka merasa akan mendapatkan posisi sosial yang setara dengan lelaki sebagai pasukan jihad (Marcoes, 2015:7).

Menurut Siroj, perempuan dijadikan pelaku teroris dengan pertimbangan, *pertama*, sel NIIS di Indonesia sedang meniru strategi dan taktik NIIS internasional yang melibatkan

perempuan; *kedua*, secara sosiologis, kaum perempuan dan anak merupakan kelompok rentan (*the vulnerable groups*) sebagaimana dinikahinya DYN oleh Solihin agar menjadi ‘pengantin’ untuk menjadi *istisyahidah* (pelaku syahid); *ketiga*, banyak studi menunjukkan, perempuan menjadi TKW (sebagaimana DYN), mengalami banyak kekerasan psikis dan fisik yang melahirkan patologi psikis berupa marah (*anger*), gelisah (*anxiety*), dan putus asa (*despair*), sehingga rentan terhadap pengaruh apa pun, termasuk menjadi teroris (2017:7). Sedangkan menurut Milla, aspek psikologis menjadi teroris karena mengalami frustrasi, menghadapi ketidakadilan, gabungan antara sikap marah melawan empati dan pembalasan melawan pemaafan (2010:55).

Hal lain yang menyebabkan perempuan terlibat dalam jaringan teroris adalah, diajak oleh sang suami yang juga teroris. Fakta tersebut ditunjukkan dalam kasus, misalnya: isteri Daeng Koro. Berdasarkan penyelidikan Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri, si M terindikasi menjadi bagian kelompok Mujahidin Indonesia Timur, kelompok teroris pimpinan Daeng Koro dan Santoso, di Poso, Sulawesi Tengah. Hal itu terungkap dari sejumlah foto yang ditayangkan Polda Sulteng Rabu 9 April 2015. Ada sekitar 7 foto yang menampilkan Daeng Koro bersama isteri dan ketiga anaknya. Dalam foto itu, M berada bersama Daeng Koro di sebuah tempat dikelilingi semak dengan menenteng dan mengokang senjata api laras bersama Daeng Koro. Foto tersebut didapatkan polisi dari telepon genggam milik Daeng Koro setelah tertangkap (*Kompas*, 10 April 2015).

Perempuan lainnya yang tergabung dalam jaringan terorisme karena mengikuti suami, dan divonis hakim karena menjadi teroris, misalnya: Putri Munawwaroh, Ingrid Wahyu Cahyaningsih, Munfiatun, Rasidah binti Subari alias Najwa alias Firda, Ruqayah binti Husen Luceno, Deni Carmelita, Nurul Azmi Tibyani, Rosmawati, dan Arina Rahma. Arinda Putri Maharani (25 tahun) ditangkap polisi karena mengetahui aktivitas suaminya sang teroris, M Nur Sholikin (26 tahun) dan tidak melaporkan pada polisi. Ika Puspitasari (34 tahun) merencanakan teror di Bali tahun 2016 karena pengaruh keluarganya siap menjadi ‘pengantin’. Dian Yulia Novi (27 tahun) siap menjadi ‘pengantin’ setelah dinikahi Solikhin sang teroris, sebelumnya Dian menjadi TKW.

Satgas Operasi Tinombala yang melacak keberadaan anggota teroris Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Santoso di pegunungan Desa Torire, Kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Satgas mendapatkan fakta bahwa, mereka bergerilya di hutan dengan perempuan, yakni isteri Santoso, Jumiatus Muslim alias Bunga,

alias Umi Delima; Nurmi Usman alias Umi Mujahid, isteri Basri; dan Tini Susanti Kaduka alias Umi Fadel, isteri Kalora, anak buah Santoso (*Kompas*, 5 April 2016).

Densus 88 menangkap tiga orang bernama Nur Solihin (NS) dan Agus Supriyadi (AS) pada Sabtu 10 Desember 2016 pukul 15.40 Wib di bawah jembatan layang Kalimalang Jakarta, sedangkan Dian Yuli Novi (DYN, 27 tahun) dibekuk di rumah kos di Jalan Bintara Jaya VIII No.16 kamar 104 Rt 4/9 Bintara Jaya, Bekasi, pukul 16.00 Wib Sabtu 10 Desember 2016. Densus 88 menemukan benda diduga bom berdaya ledak tinggi melebihi *trinitroluene* (TNT) yang digunakan meledakkan di Bali tahun 2002. DYN rencananya sebagai pelaku pengeboman. Polisi membuntuti mobil berplat B 1578 GFX yang dikemudikan Solihin dari Solo ke Jakarta didampingi Agus. Setiba di Jakarta, Solihin dan Agus menjemput Dian di Pondok Kopi, Jakarta Timur dengan membawa kardus. Dari Pondok Kopi, ketiganya ke kantor pos di Bintara Jakarta. Pukul 19.15 WIB.

Pada hari Sabtu 10 Desember 2016. bom yang rencananya akan diledakkan, diledakkan tim Gegana Polda Metro Jaya di sekitar kos Bintara. Polisi juga menangkap tersangka perakit bom di Solo berinisial S yang akan digunakan ketiganya, sedangkan tersangka lain masih diburu polisi. Diduga mereka jaringan Jamaah Anshar Khilafah Daulah Nusantara yang berjejaring dengan Bahrin Naim Anggih Tamtomo, pemimpin ISIS Asia Tenggara yang berasal dari Indonesia (dalang pengeboman di Sarinah Jln. M.H Thamrin Jakarta Pusat Kamis 14 Januari 2016). DYN yang baru menempati kontrakan selama tiga malam di diamankan polisi, karena telah dibuntuti sejak dari Solo ke Jakarta. Kendaraan yang ditumpangi NS kemudian menjemput DYN di Pondok Kopi yang membawa satu barang dalam kardus. Kardus tersebut berisi pakaian dan surat wasiat DYN yang ditujukan pada kedua orangtuanya bahwa DYN siap melakukan *amaliyah*.

Dian Yulia Novi (DYN) menjadi salah satu terduga teroris yang ditangkap pada Sabtu 10 Desember 2016. Dian yang rencananya akan melakukan aksi bom bunuh diri di depan Istana Kepresidenan, pada Minggu 11 Desember 2016, berhasil diamankan Densus 88 Polri dengan beberapa bukti lainnya. Sebelum melakukan aksinya dan tertangkap ternyata Dian sempat membuat surat wasiat yang ditujukan kepada keluarganya di Cirebon, Jawa Barat. Surat wasiat berhasil disita oleh anggota Densus 88 Antiteror dalam sebuah paket yang rencananya akan dikirim ke orangtuanya. Di bawah ini adalah dua surat wasiat yang ditulis oleh Dian untuk suaminya tercinta.

Bagian Surat Pertama Dian Yulia Novi pada Orangtuanya:

*“Jaman Rasulullah Tidak Ada Tablilan. Ya sudah, jaga diri kalian baik-baik. Semua yang terjadi karena kebenda Allah, dan apa yang saya lakukan bukan tanpa ilmu. Saya tau mana yang baik dan mana yang buruk. Ingat pesanku ya, sbalat 5 waktu dan jangan pernah menyekutukan Allah, dan jauhi segala larangannya. Dan bilang kalian ingat pesanku, Insha Allah kelak kita akan berkumpul kembali di alam yang lebih indah. Inilah caraku berbakti pada agama dan pada kalian orangtuaku. Jangan pernah kalian membenci jalanku ini...Allah bersama orang-orang yang beriman Sayang dan cintaku untuk kalian, dari anakmu. Tertanda (Dian Yulia Novi)”*

Selanjutnya, surat Kedua Dian Yulia Novi pada suaminya:

*“Assalamualaikum Wr Wb. Bismillah, Segala Puji bagi Allah Ta'ala, Robbi semesta Alam. Shalawat dan salam tercurah pada Rasullullah dan para sahabatnya. Wahai Mujahitku Kita berjumpa dan berpisah karena Allah SWT dan mengharapkan Ridha-Nya. Bismillah. Puji syukur Allah Ta'ala telah memperjodohkan kita walau banya sekejap. Mungkin tak banyak kenangan di antara kita, namun alhamdulillah sudah lebih dari cukup bagiku merasakan indahnya sebagai istri, walau kusadar saya masih jauh dari predikat istri shalehab. Dan Arwan Azir, saya selama menjadi istri Aa, mempunyai banyak salah dan dari segala sikapku yang kurang berkenan di hati antum, saya berharap Aa dapat mengikhlaskan dan meridhai kepergianku karena ku sadar ridha dan keiklasan Aa sebagai suami sangat penting untukku. Doakan saya juga supaya upayaku diterima di sisi-Nya dan mendapatkan nama Syahid. Amin alhumma amin. Dan seiringnya waktu, alhamdulillah cinta itu tumbuh dan semoga abadi sampai jannah-Nya (Surga). Sampaikan salam dan ucapan jazakumullah khairan katsir pada Umi Nasihan karena beliau telah ikhlas berbagi suami, dan semoga kita semua berkumpul di jannah-Nya kelak. Amin Alhumma Amin. Sudah dulu ya... Insha Allah kita sambung kembali dan berkumpul di tempat yang lebih indah. Wassalam. Tertanda (Dian).*

Bom yang ditemukan dalam tas berwarna hitam milik perempuan itu menurut rencana akan diledakkan di Istana Negara Jakarta Minggu 11 Desember 2016 pagi pada saat serah terima penjaga Paspampres.

Dian Yulia Novia (DYN) alias Ayatul Nissa binti Asnawi lahir di Cirebon 4 Juli 1989 (27 tahun), tinggal di Blok Jati Mulya, Desa Bakung Lor, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Kemudian tinggal di Bandung dan sejak 2011 menetap di Bakung (*Kompas*, 11 Desember 2016). Setelah tamat dari Sekolah Menengah Kejuruan BPPI Bale Endah pada 2007, dia merantau bekerja di perusahaan tekstil dan konveksi di Bandung. Tahun 2011 menjadi pengasuh anak tatkala menjadi TKW di Singapura dengan gaji per bulan Rp 2 juta. Oleh majikannya dipindah ke China tapi menolak karena tidak tahan dinginnya cuaca di China. sehingga kembali ke Tanah Air. Pada 2013 DYN menjadi TKW di Taiwan, di tengah rutinitasnya di sebuah panti jompo di Taiwan, ia berselancar di dunia maya, topik yang diminati adalah kajian Islam. Awalnya ia penasaran dengan Islam garis keras yang melakukan pengeboman. Ia menemukan akun jihadis di jejaring sosial facebook. Akun Ulama Binti Gulam yang mengaku seorang perempuan di Suriah dan

mengajaknya berkawan sekaligus menyodori bacaan Islam radikal. Diskusinya makin intens dengan telepon seluler. Pakaian yang dikenakan berubah dengan jilbab dan kemudian bercadar. Hal yang membuat tertariknya DYN adalah adanya pertanyaan: ukhti, kalau ukhti diperkosa, keluarga diperkosa, apa yang dilakukan? marah bukan? Pertanyaan itu diibaratkan nasib muslim di Suriah.

Pertemanan selanjutnya di media social, DYN mengenal Tutin Sugiarti alias Ummu Absa intens dengan telegram messenger (aplikasi percakapan). DYN menyatakan pada Tutin siap menjadi ‘pengantin’ bom bunuh diri. Tutin dan DYN sempat bertemu kopi darat untuk pertama kali di Ciamis yang menanyakan kesiapannya sebagai ‘pengantin’ dan dijawab siap oleh DYN. Tutin memberi nomor telepon pada DYN milik Nur Solihin dari Solo. Solihin alias Abu Ghurob alias Abu Abdullah bin Nurhadi lahir 27 Agustus 1990 di Blora Jawa Tengah merupakan alumni Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Syariah IAIN Surakarta. Solihin pernah melamar menjadi wartawan *Independen Post* milik Bahrin Naim, meski belum direspon. Solihin berjualan produk herbal dan batik via internet. Solihin bergabung ke grup aplikasi percakapan telegram. Dalam grup itu, ada yang memperbincangkan tentang Suriah. Solihin memahami bahwa mitra koneksinya adalah Bahrin Naim yang ada di Suriah.

Pada Bulann Juli 2016 Solihin diajak Bahrin untuk membangun sel jaringan NIIS dan memerintahkan agar Solihin mencari perempuan untuk dijadikan pelaku bom bunuh diri. Tutin Sugiarti alias Ummu Absa mengabari pada Solihin bahwa ada perempuan siap menjadi ‘pengantin’ yakni DYN. Solihin berkomunikasi dengan DYN via aplikasi telegram messenger dan DYN siap menjadi ‘pengantin’. Solihin yang beristeri Arinda Putri Maharani memiliki seorang anak berusia 7 bulan. Solihin beralih agar agenda pengeboman tidak bocor, maka dia harus menikahi DYN pada bulan Oktober 2016 melalui aplikasi telegram messenger (keduanya meyakini pernikahannya sah meski tanpa sepengetahuan kedua orangtuanya/calon mertuanya). Setelah keduanya menikah, DYN menerima transfer dana dari Solihin yang bersumber dari Bahrin Naim uang sebesar Rp 1,5 juta dan berikutnya Rp 1 juta yang diyakini DYN dari sang suami, Solihin. Keduanya belum pernah ketemu langsung meski sudah mengaku menikah. Solihin memperkenalkan sang isterinya, DYN pada Bahrin Naim yang ada di Suriah *via* Media Sosias. Bahrin menanyakan kesiapan DYN menjadi ‘pengantin’ dan menginstruksikan agar ada tim yang mensurvei Istana Negara di Jakarta sebagai lokasi pengeboman pada Minggu 11 Desember 2016 pukul 07.00 Wib

saat latihan Paspanpres, bukan saat serah terima pasukan Paspanpres. Solihin meyakinkan pada Khafid Fathoni alias Toni bin Rifai lahir 9 Juni 1994 (adik kuliah Solihin) untuk meracik bom. Untuk memudahkan koordinasi, Bahrin, Solihin, dan Toni membuat satu grup di telegram dengan nama 'kulak tahu'. Bahrin memberi teknik pembuatan bom dengan panci presto pada Toni via medsos. Bahrin menransfer dana untuk pembelian bahan bom dan biaya kontrakan sebesar Rp 5 juta kepada Toni melalui rekening isteri pertama Solihin, Arinda Putri Maharani.

Densus 88 Anti-teror berhasil menangkap Dian Yulia Novi bersama dua rekannya asal Solo, Nur Solihin dan Agus Supriyadi. Dian Yulia Novi ditangkap di kamar nomor 104 rumah kontrakan di Jl. Bintara VIII RT 04/09, Bintara Jaya, Bekasi Barat. Setelah DYN tertangkap Densus 88, dia menyadari akibatnya dan beranggapan bahwa hukum yang dibuat manusia (DPR) perilakunya salah, tapi kalau menurut Al-Quran inilah jalannya, meskipun Paspanpres sebagai sasaran bom dan ada yang muslim, tapi Paspanpres yang mengawal Presiden dan Presiden RI membuat hukum Al-Quran berubah menjadi hukum manusia, sehingga ada ketidakadilan (*Majalah Tempo* edisi 19-25 Desember 2016).

Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri juga menangkap terduga teroris terkait penemuan bom di Bekasi yakni pasangan suami-isteri HG dan TS alias UA, warga Kabupaten Ciamis di rumah kontrakan di Jalan Padasuka, Kelurahan Sukamaju Kaler, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya Jawa Barat pukul 04.30 Kamis 15 Desember 2016. TS dan HG yang menawarkan Dian Yulia Novi menjadi pelaku bom bunuh diri di salah satu obyek vital negara (*Kompas*, 16 Desember 2016).

Pada pertengahan bulan Juni 2004 ketika Munfiatun alias Fitri guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Miftahul Huda Subang, Jawa Barat berkunjung ke rumah Hasan (suami Yati) di Malang Jatim. Hasan mengenalkan Munfiatun pada Abdur Rahman Aufi dari Malaysia. Pada 21 Juni 2004 Munfiatun dengan Aufi dipertemukan oleh Syaifudin alias Abu Fida di Kapas Madya Surabaya.

Pada 22 Juni 2004 di rumah Syaifudin, Aufi resmi menikahi Munfiatun, Syaifuddin sebagai penghulunya dan Sunarto bin Kartodiharjo alias Adung sebagai wali nikah. Penganten baru berbulan madu di kawasan wisata Tretes, Pasuruhan, Jawa Timur dan Aufi menunjukkan identitas sebenarnya bahwa dia adalah Noor Din Mohd Top dari Malaysia. Pada awal Juli 2004 perkawinannya dicatatkan di KUA Kecamatan Kraton, Kabupaten

Pasuruhan Jawa Timur. Setelah itu, mereka berdua berpisah dan komunikasinya melalui SMS dan email [Tretes\\_Dingin@Myquran.com](mailto:Tretes_Dingin@Myquran.com) dengan password ‘mandi pagi’.

Pada tanggal 22 September 2004 Munfiatun ditangkap polisi di Pasuruhan. Pada 9 Juni 2005 Hakim Pengadilan Negeri Pasuruan memvonis Munfiatun 3 tahun penjara dan disel di LP Wanita Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Adapun Adung sang wali pernikahan Munfiatun dan Noor Din Mohd Top ditangkap polisi di Sukoharjo pada 30 Juni 2004. Hasan yang mengenalkan awal Munfiatun dengan Noor Din, melarikan diri bersama Noor Din dan Azahari (Abimanyu, 2006: 40).

Berdasarkan rentetan kisah di atas, dapat disimpulkan bahwa, keterlibatan perempuan sebagai pelaku pengeboman, disebabkan oleh kondisi psikis yang sedang labil, dan perlakuan lingkungannya yang diskriminatif. Hal tersebut dipertegas dengan pemahaman yang membangun kesadaran agama (Islam) yang sempit dan keluar dari rel syariah.

## **SIMPULAN**

Keterlibatan perempuan dalam gerakan teroris teridentifikasi sejak tahun 1970-an, dimana perempuan menjadi pelaku pengeboman setelah dicuci otaknya oleh teroris lelaki. Faktor yang menyebabkan keterlibatan kaum perempuan, yaitu: 1) sebagai pelarian akibat perlakuan diskriminatif yang menimpanya; 2) alasan kepedulian terhadap ketimpangan yang diderita masyarakat muslim global; 3) kesadaran beragama yang sempit sehingga dengan menjadi pelaku teroris mereka merasa mendapatkan posisi sosial yang setara dengan teroris lelaki dalam berjihad; 4) psikologis yang sedang labil karena ada masalah, dan mereka berselancar di media social, sehingga rentan terjebak menjadi pelaku terror dan; 5) perempuan yang suaminya menjadi teroris dilibatkan pula sebagai teroris. Strategi yang dilakukan kelompok teroris dalam menaklukkan perempuan adalah dengan menikahi mereka, bahkan menikahi mereka melalui Media Sosial yang dihalalkan dan/atau disahkan, agar menurut kehendak suami.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abimanyu, B. (2006). *Teror Bom Azahari-Noor Din*. Republika: Jakarta
- Azra, A. (2015). *Waspada! Paham Radikal*. Kompas, 7 April 2015.

- Bashori, A. D. (Ed). (2001) *Osama bin Laden Melawan Amerika*. Mizan: Bandung..
- Baskara, N. (2009). *Gerilyawan-Gerilyawan Militan Islam dari Al-Qaeda, Hizbullah, hingga Hamas*. Narasi: Yogyakarta.
- Esposito, J. L. (2003). *Unholy War*. LKiS: Yogyakarta.
- Gunawan, B. (2006). *Terorisme Mitos dan Konspirasi*. Forum Media Utama: Jakarta.
- Golose, P. R. (2009). *Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumpit*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian (YPKIK): Jakarta.
- Hendropriyono. AM. (2009). *Terorisme Fundamentalisme Kristen, Yabudi, Islam*. Kompas: Jakarta.
- Maulani, Z. A. (2002). *Perang Afghanistan Perang Menegakkan Hegemoni Amerika di Asia Tengah*. Dalancang Seta: Jakarta.
- Muhammad, A. (2010). *Terorisme Ideologi Penebar Ketakutan*. Liris: Surabaya.
- Milla, M. N. (2010). *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologi Pelaku Teror*. UGM Press: Yogyakarta.
- Marcoes, L. (2015). *Merindu Bidadari*. Kompas, 25 Maret 2015.
- Majalah Tempo. (2016). edisi 19-25 Desember 2016.
- Purwawidada, F. (2014). *Jaringan Baru Teroris Solo*. Gramedia
- Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. (2018). *Kritik Ideologi Radikal Deradikalisasi Doktrin Keagamaan Ekstrem dalam Upaya Meneguhkan Islam Berwawasan Kebangsaan*. Lirboyo Press: Kediri.
- Salenda, K. (2009) *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*. Balitbang dan Diklat Depag RI: Jakarta.
- Singh, B. & Mulkhan, A. M. (2012). *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia Jejak sang Pengantin Bom Bunuh Diri*. Jogya Bangkit Publisher: Yogyakarta.
- Ali, A. S. (2014). *Al-Qaeda Tinjauan Sosial-Politik Ideologi dan Sepak Terjangnya*. LP3ES: Jakarta.
- Siraj, S. A. (2017) *Perempuan dan Terorisme*. Kompas, Kamis 5 Januari 2017.